

Tradisi *Madeung* Dalam Perawatan Ibu Nifas Pada Masyarakat Aceh (Studi Literatur Review)

Windi Chusniah Rachmawati ¹, An Nur Ghamiyyu Mulmajah ², Dandy Arie Pramudya ³, Grace Widya Dharma Mahardika ⁴, Marshanda Rachma Maulida ⁵, Nabilla Putri Wahyu Dwiastuty ⁶

^{*1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65114, Indonesia

*Penulis Korespondensi, Surel: windi.rachmawati.fik@um.ac.id

Abstract

Aceh is a region that has unique culture and traditions, the *Madeung* tradition is a traditional healing tradition that is commonly practiced in Aceh. This treatment is usually given to mothers during the postpartum period to help improve organ recovery during the postpartum period. *Madeung* is usually performed by midwives on their patients without thinking about the side effects of the *Madeung* tradition. Mothers during the postpartum period have a high risk of death, recorded in every thousand live births per year. One sign of the success of the (SDGs) is reducing maternal mortality. The aim of this research is to analyze various things related to the *Madeung* tradition for postpartum mothers in Aceh. This research was conducted using the literature review method on related journal articles accessed on Google Scholar. Based on this article, it was found that there are many Acehnese people who still practice the *Madeung* tradition. There are several factors that influence this, including employment factors, level of education and knowledge.

Keywords: *Madeung* Tradition; Postpartum; Aceh

Abstrak

Aceh adalah salah satu daerah yang memiliki budaya serta tradisi yang unik, tradisi *Madeung* merupakan tradisi pengobatan tradisional yang umum dilakukan di Aceh. Pengobatan ini biasa dilakukan kepada ibu pada masa nifas untuk membantu memperbaiki pemulihan organ saat masa nifas. *Madeung* ini biasa dilakukan oleh dukun bayi kepada pasien pasiennya tanpa memikirkan efek samping dari tradisi *Madeung* tersebut. Ibu pada masa nifas memiliki risiko kematian yang tinggi, tercatat setiap per seribu kelahiran hidup per tahun. Salah satu tanda keberhasilan *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah dengan menurunkan angka kematian ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai macam hal yang berkaitan dengan tradisi *Madeung* pada ibu nifas yang terdapat di Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode *literature review* pada artikel jurnal terkait yang diakses pada *Google Scholar*. Berdasarkan artikel tersebut ditemukan bahwa terdapat banyak masyarakat Aceh yang masih menerapkan tradisi *Madeung*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, dan pengetahuan.

Kata kunci: Tradisi *Madeung*; Ibu Nifas; Aceh

1. Pendahuluan

Angka kematian ibu merupakan jumlah kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi kehamilan, persalinan dan masa nifas yang dicatat setiap per seribu kelahiran hidup per tahun. Menurunnya angka kematian ibu dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan yang terdapat pada tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs pada pembangunan global. (Nur et al., 2018). Pembangunan suatu negara dikatakan berhasil jika angka kematian ibu dapat terkontrol. Hal ini dikarenakan dalam rangka mengembangkan

program untuk peningkatan kesehatan ibu diperlukan informasi mengenai angka kematian ibu (Chalid, 2017).

Sekitar 160 juta wanita di dunia pasti mengalami kehamilan setiap tahunnya, dan meskipun sebagian besar kehamilan ini berjalan normal hingga persalinan namun 15% dari kehamilan itu akan ditemukan komplikasi yang membahayakan nyawa ibu dan bayi. Di Indonesia, kasus komplikasi ini terjadi 359 kejadian per 100.000 kelahiran hidup. Pada umumnya komplikasi ini terjadi dikarenakan perdarahan sebelum kelahiran dan perdarahan setelah kelahiran, hipertensi, dan infeksi (Martadiansyah et al., 2019). Periode masa nifas menjadi penyebab stress perempuan, keterbatasan kondisi fisik yang membuat keterbatasan aktifitas seorang ibu dapat berpotensi menyebabkan depresi saat masa nifas.(Ariguna Dira & Wahyuni, 2016).

Sakit berkaitan dengan pencarian obat untuk memulihkan kesehatan, dapat dilakukan dengan cara seperti mencari pengobatan dari dokter, perawat maupun ahli kesehatan lainnya. Selain pengobatan secara medis, pengobatan penyakit juga dapat dilakukan dengan membeli obat sendiri di warung sesuai dengan petunjuk pemakaian, atau dengan cara tradisional. Sekitar 80 persen tanaman obat dunia ditanam dan tumbuh di Indonesia, sehingga bahan yang digunakan untuk pengobatan dapat ditemui di sekitar kita (Jennifer & Saptutyningasih, 2015). Pengobatan tradisional adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan dan praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman berbeda yang dikembangkan dalam bermacam-macam budaya. Pengobatan tradisional digunakan untuk memelihara kesehatan dan memelihara kesehatan jasmani dengan, mendiagnosis dan mengobati penyakit jasmani dan rohani (Wahyuni, 2021).

Dalam menunjang kehidupan sosial, masyarakat memiliki kebiasaan unik yang disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat yang berkembang di masyarakat dapat menjadi penghambat pola hidup sehat di lingkungan masyarakat. Kepercayaan, tradisi dan budaya masyarakat mengenai perawatan ibu nifas masih banyak ditemui di masyarakat saat ini, diantaranya seperti mengurangi asupan cairan, dilarang mandi, membatasi asupan makanan, lalu ibu nifas juga tidak boleh tidur di siang hari, dan harus menggunakan obat tradisional (jamu) (Susanti, 2022). Aceh sendiri terdapat budaya dalam perawatan pasca melahirkan, seperti pantangan meninggalkan rumah selama 44 hari, dan dilakukan penghangatan badan mulai pada hari setelah melahirkan selama 20 hingga 44 hari. Masyarakat masih mempercayai beberapa pantangan terhadap ibu nifas, setelah melahirkan ibu dimandikan dengan jeruk purut, diberikan ramuan daun-daunan, di letakkan batu panas di perut, tubuh ibu diurut, di beri bedak dingin di bagian muka dan badan ibu dan obat- obatan ramuan (Rahayu et al., 2017).

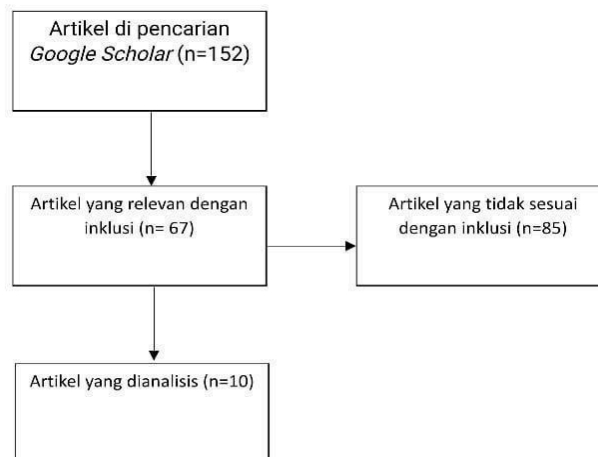
Pengobatan tradisional nifas di Aceh bukan hanya sebatas menggunakan tanaman obat, tetapi juga pengobatan tradisional *Madeung* dan sale yang dipercaya dapat membantu proses penyembuhan. Setelah proses persalinan selesai, mulailah diadakan persiapan untuk perawatan ibu selama empat puluh empat hari. (Fuadi, 2018). *Madeung* adalah budaya masyarakat aceh yang diyakini secara turun temurun dan telah menjadi sebuah kepercayaan. Salah satu bagian dari budaya *Madeung* adalah dengan berpantangan makan yang dinilai sangat bermanfaat. Padahal setelah melahirkan seorang wanita membutuhkan nutrisi yang

cukup untuk memulihkan kembali seluruh organ genital nya. Ibu nifas yang pola makannya tidak baik tidak menyadari bahwa perilakunya mempengaruhi lambatnya pemulihan kesehatan (Rosita et al., 2022). Pada kegiatan *Madeung* ini banyak menggunakan ramuan obat tradisional yang digunakan oleh dukun bayi untuk mengobati pasiennya. Obat tradisional tidak hanya digunakan untuk pengobatan suatu penyakit tertentu, tetapi juga untuk ibu nifas. Obat tradisional yang digunakan untuk ibu nifas dapat memulihkan organ reproduksinya agar pulih seperti sebelum hamil (Fuadi, 2015).

Berbagai latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait tradisi *Madeung* yang berasal dari Aceh, dengan tujuan untuk menganalisis berbagai macam hal yang berkaitan dengan tradisi *Madeung* pada ibu nifas yang terdapat di Aceh. Konsep solusi kesehatan terhadap kepercayaan *Madeung* yang dapat diterapkan dapat berupa peningkatan pemahaman masyarakat tentang kesehatan ibu dan bayi terutama terkait dengan proses persalinan dan perawatan pasca melahirkan, peningkatan pendidikan dan informasi mengenai praktik medis yang aman untuk ibu nifas dan memberikan informasi mengenai dampak negatif dari prosesi tradisi yang dilakukan, serta peningkatan pengawasan dan pengendalian terhadap pantangan yang tidak berguna seperti pantangan-pantangan makan pada ibu nifas. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan tradisi ini dengan pengetahuan medis modern untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi terjaga dengan baik.

2. Metode

Metode dari penelitian ini menggunakan *literature review* dengan kata kunci “tradisi *Madeung*”. Kajian literatur sangat memungkinkan menjadi metode penelitian ini, dengan data dari jurnal penelitian terkait tradisi *Madeung*. Artikel yang digunakan berasal dari penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Dalam mencari artikel yang relevan dengan inklusi, kami mencari artikel pada *Google Scholar* dengan kata kunci tradisi *Madeung*.



Gambar 1. Diagram pencarian data Analisis Tradisi *Madeung* Dalam Perawatan Ibu Nifas Pada Masyarakat Aceh (Studi Literatur Review)

Artikel yang dipilih berhubungan dengan bagaimana tradisi *Madeung*, apa dampak tradisi *Madeung*, bagaimana korelasi pengetahuan ibu nifas. Proses pelaksanaan kajian literatur ini dengan menggunakan jurnal yang tahun penerbitannya minimal pada tahun 2015, berbentuk *pdf*, tidak berbayar. Artikel ini akan memuat serangkaian data dari jurnal penelitian lain dan akan dirangkum. Terdapat 152 artikel dengan judul terkait di *Google Scholar*, kemudian dilakukan penyaringan yang relevan dengan inklusi yakni 67 artikel. Artikel yang dipilih dari 67 artikel relevan dengan inklusi tersebut ada 10 judul, artikel ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian yang akan dibahas pada artikel.

Tabel 1. Inklusi dan Eksklusi Artikel

Inklusi	Eksklusif
Penelitian yang meneliti mengenai tradisi <i>madeung</i> yang mempengaruhi perawatan ibu nifas	Peneliti yang meneliti yang tidak memiliki kaitannya dengan tradisi <i>madeung</i> dengan perawatan ibu nifas
Tahun publikasi 2015-2024	Tahun publikasi sebelum 2015
Menggunakan Bahasa Indonesia	Menggunakan selain Bahasa Indonesia

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 2. Hasil Literature Review

No	Penulis dan Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Tuti Marjan Fuadi (2018)	“Pengobatan Tradisional <i>Madeung</i> dan Sale pada Ibu Masa Nifas dalam Masyarakat Aceh”	Untuk mendeskripsikan proses <i>Madeung</i> dan sale yang dilakukan untuk pengobatan tradisional pada ibu masa nifas yang ditinggal di daerah Aceh.	Metode dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada tahun 2016 sampai pada bulan Agustus tahun 2017.	Tradisi <i>Madeung</i> yang biasanya dilakukan oleh masyarakat aceh dilakukan selama 40 hari sejak hari kedua setelah sang ibu melahirkan. Tradisi <i>Madeung</i> dilakukan dengan memanaskan batu dan mengangkat batu yang dibalut dengan daun jarak pagar.
2.	Intan Fauzatul , Teungku H, Ari Palawi (2018)	“Prosesi Manoe <i>Madeung</i> di Gampong Alue Keujruen Kecamatan Tanah Luas”	Menggambarkan proses dari tradisi manoe <i>Madeung</i> serta mengetahui aspek artistik yang ada	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses pengambilan data primer yang dilakukan pada	Tradisi Manoe <i>Madeung</i> biasanya dilakukan pada daerah Gampong Alue Keujruen pada saat 44

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

			didalamnya.	daerah Gampong Alue Keujruen, Kabupaten Aceh.	setelah seorang ibu hamil telah melahirkan. Prosesi <i>Madeung</i> terdiri dari 7 proses serta aspek artistik yang ada dalam proses tradisi tersebut yakni pembuatan <i>tumphoe</i> dan <i>meuca e</i> (syair)
3.	Tuti Marjan F (2015)	“Mengkonstruksi Kearifan Lokal Dalam Pengobatan Tradisional Reproduksi Oleh Dukun Bayi di Aceh”	Menganalisis pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun bayi di Aceh dalam kesehatan reproduksi.	Metode yang digunakan adalah menggunakan etnografi dengan pengambilan data primer melalui wawancara dan pengamatan.	Pengobatan <i>Madeung</i> masih tetap dilakukan di Aceh dengan membakar kayu yang didalamnya terdapat rempah-rempah khusus. Selain itu, tradisi <i>Madeung</i> juga salah satunya terdapat ramuan obat yang didapatkan turun temurun.
4.	Sri Rosita & Rahmayani (2022)	“Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pantangan Makan dalam Budaya <i>Madeung</i> dengan Penyembuhan Luka Perineum”	Untuk menggambarkan korelasi antara pengetahuan ibu post partum mengenai pantangan makan yang dapat menyembuhkan luka perineum di wilayah kerja Puskesmas Samadua.	Metode yang digunakan artikel penelitian adalah <i>cross sectional</i> dengan 45 sampel ibu postpartum.	Pengetahuan ibu post partum tergolong kurang baik. Penyembuhan luka perineum dapat sembuh lebih dari 2 minggu. Pantangan makanan dalam penyembuhan perineum adalah makanan yang mengandung makan tinggi kalori protein. Pantangan konsumsi makanan tersebut memiliki manfaat untuk cepat sembuh dan menjaga

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

					badannya tetap bagus dan cantik.
5.	Sri Rosita, Rahmayani, Diza Fathami H (2022)	“Peran Keluarga dan Dukun Bayi Terhadap Keputusan Ibu Post Partum Melakukan Pantangan Makan Dalam Budaya <i>Madeung</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Samadua”	Menggambarkan hubungan antara peran keluarga serta dukun bayi dalam budaya <i>Madeung</i> di pantangan makanan pada wilayah kerja Puskesmas Samadua.	Metode yang digunakan dengan menggunakan <i>mixed method</i> dengan jumlah sampel yang digunakan 45 ibu yang sedang mengalami postpartum.	Pantangan makanan yang terjadi pada masyarakat Samadua memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan dikarenakan kurangnya nutrisi dan kualitas ASI. Hal ini dikarenakan ibu hamil hanya diperbolehkan untuk mengkonsumsi nasi putih dan ikan teri tanpa sayur selama 44 hari masa nifas.
6.	Yusnidar ,Fahmi Ichwansyah, Harbiyah (2020)	“Budaya <i>Madeung</i> Ibu Post Partum di Gampong Ladang Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat”	Menggambarkan budaya <i>madeung</i> yang terjadi pada ibu post partum di Kabupaten Aceh Barat.	Metode yang digunakan termasuk dalam kualitatif dan dilakukannya pengambilan data primer.	Budaya <i>Madeung</i> diawali dengan proses mandi yang dilanjutkan mengkonsumsi ramu-ramuan dan diakhiri dengan melakukan pengasapan pada ibu post partum setelah mandi dengan air dingin.
7.	Inong S R, Kartini Hasballah (2017)	“Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas”	Untuk menganalisis mengenai pengalaman manfaat, dan istiadat dalam perawatan nifas di Kecamatan Tanah Jambo Ayoe.	Menggunakan pendekatan fenomenologi.	Adat istiadat masih tetap ada di wilayah setempat yang tidak bisa ditinggalkan. Terdapat 4 tahapan tradisi budaya yang berkaitan dengan perawatan ibu nifas yang biasa dilakukan di Aceh yakni pembakaran,

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

					bakar batu, pakai pilis dan minum ramu-ramuan.
8.	Cut Andyna (2022)	“Fenomena Budaya Masyarakat Aceh Terhadap Perilaku Pemberian Asi Eksklusif”	Untuk menganalisis faktor budaya yang mampu mempengaruhi dalam pemberian asi eksklusif di Aceh.	Metode yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengambilan data secara primer (observasi, wawancara dan dokumentasi) yang dilakukan sejak pada bulan September 2021 sampai Februari 2022.	Terdapat perilaku tradisi <i>Madeung</i> yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif.
9.	Irma Lisna, Mariyati, Ida Suryati (2023)	“Penerapan Tradisional Aceh Pada Ibu Postpartum”	Untuk mendeskripsikan perawatan tradisional yang sering dilakukan pada ibu post partum.	Metode yang digunakan <i>cross sectional</i> dengan pengambilan data primer pada 7 Juli hingga 2 Agustus 2023 dengan jumlah 42 responden yang digunakan.	Penerapan yang dilakukan adalah dengan tidak mengkonsumsi makanan sayur, melakukan diet, meyakini kolostrium tidak baik untuk anak.
10.	Lili Eka N, Darmawan, Siti Maisyarah, Sri Wahyuni, Rinawati (2022)	“Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pantang Makan Pada Ibu”	Untuk menganalisis faktor pantang makanan dalam budaya <i>Madeung</i> di Aceh.	Metode yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan sampel sejumlah 32 orang.	Faktor yang mempengaruhi dalam pantang makan dalam budaya <i>Madeung</i> adalah pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengetahuan. Jika pekerjaan yang dilakukan dalam rumah (Ibu Rumah Tangga) cenderung untuk melaksanakan tradisi <i>Madeung</i> daripada dengan seseorang yang bekerja diluar rumah. Rendahnya

tingkat pendidikan juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan pantangan makan pada tradisi *Madeung* hal ini mempengaruhi kesehatan.

3.2 Pembahasan

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi tidak hanya berarti tidak adanya penyakit atau gangguan dalam sistem reproduksi, melainkan juga mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, termasuk fungsionalitas dan proses reproduksi (Ruslan Badaruddin, 2023). Kesehatan reproduksi perempuan melibatkan aspek-aspek seksualitas dan reproduksi terkait dengan layanan perawatan kehamilan, proses persalinan, dan perawatan pasca persalinan. Proses persalinan melibatkan perubahan fisiologis yang signifikan yang dapat mempengaruhi norma-norma sosial dan budaya. Setiap komunitas memiliki tradisi, praktik budaya, kepercayaan, dan larangan yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan (Harbiyah, 2020).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, termasuk sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Masyarakat Indonesia cenderung menggunakan ramuan tradisional atau sistem pengobatan tradisional yang memanfaatkan lebih dari 30.000 spesies tanaman berkualitas tinggi. Keyakinan turun-temurun di kalangan masyarakat menyebabkan penggunaan pengobatan tradisional dianggap dapat dipercaya untuk mengatasi berbagai penyakit (Reiza Adiyasa, 2021). Aceh terkenal akan kekayaan berbagai jenis tradisi kebudayaan dan adat istiadat yang tersebar di hampir seluruh wilayahnya. Warisan budaya daerah ini memiliki nilai-nilai Islami yang kuat dan melekat dalam keberlangsungannya. Menurut Jakfar (2010) dalam jurnal yang ditulis oleh Zuhra (2018) Aceh adalah daerah yang kaya akan budaya, dan penduduknya terkenal sebagai masyarakat yang sangat beradab. Pada zaman kejayaan Aceh Darussalam, budaya Aceh berkembang pesat di berbagai bidang seperti bahasa, seni, ilmu pengetahuan, dan adat istiadat. Kebudayaan Aceh didasarkan pada nilai-nilai agama Islam yang kuat.

3.2.1 Praktik Menghangatkan Tubuh pada Masa Nifas dalam Tradisi *Madeung*

Tradisi merupakan sebuah persoalan penting, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Aceh ialah tradisi adat *Manoe Madeung* yang merupakan adat yang dipraktikkan oleh warga Aceh, terutama di daerah Aceh Utara sebagai bentuk perawatan budaya tradisional, dimana ketika seorang wanita telah melahirkan dan telah melewati 44 hari setelah kelahiran dimandikan oleh ibu adat menggunakan air yang dicampur dengan

potongan jeruk purut (*boh kruet*) dan daun pandan (*oen sike puloet*) Dalam kamus bahasa Aceh-Indonesia, istilah "*Madeung*" memiliki arti "*berdiang*" atau "*menghangatkan badan di dekat api*" yang biasa disebut dengan "*sale*". Asal muasal kata "*Madeung*" berasal dari kegiatan menghangatkan tubuh di dekat api, kegiatan ini umum dilakukan oleh wanita pada masa nifas. Tujuan dilakukannya *Madeung* pada perempuan adalah untuk memperkuat tubuh wanita yang baru melahirkan dikarenakan tubuhnya yang biasanya lemah agar kembali kuat dengan cara "*dimadeung*" atau "*disale*" (Maulidar, 2022). Pelaksanaan tradisi *Madeung* tidak hanya mengandung berbagai makna didalamnya, namun juga setiap tradisi dan ritual tersebut memiliki aspek yang khas yang dilakukan masyarakat aceh dalam meruwat atau melakukan perawatan bagi ibu nifas. Adapun berikut ini merupakan prosesi tradisi *Manoe Madeung* yang dilakukan di Kabupaten Aceh Utara, yaitu persiapan "pembuatan *Tumphoe*, persiapan *Boh Kruet* (jeruk purut), persiapan *Oen Sike Pulot* (daun pandan), persiapan *Oen Pisang* (daun pisang), *manoe Siraman Phoen*, *manoe Siraman Kedua*, *manoe Siraman Lhe*, *semanoe le Boh Kruet* (jeruk purut), *sah Bumoe*, serta *meumat Jaroe*" (Zuhra, 2018).



Gambar 2. Praktik Menghangatkan Tubuh dalam Tradisi *Madeung*

Tradisi *Madeung* yang melibatkan pemanasan tubuh, memiliki dampak positif dalam aspek medis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faudi (2018), menunjukkan pelaksanaan tradisi *Madeung* menyebabkan kondisi tubuh ibu nifas akan mengeluarkan keringat yang cukup banyak dan mengurangi berat badan ibu nifas. Praktik *Madeung* ini dalam perspektif medis serupa dengan sauna. Proses ini menyebabkan banyaknya keringat yang memberikan dampak kelenjar keringat dan kulit yang menjadi bersih. Peningkatan produksi keringat membantu dalam membuka pori-pori serta mampu mengeluarkan kotoran oleh tubuh. Kotoran dalam jaringan kemudian akan terlarut pada suhu yang tinggi dan akhirnya dikeluarkan melalui keringat dan sistem pencernaan. Tradisi *Madeung* juga berkontribusi pada penurunan berat badan dengan meningkatkan efisiensi metabolisme tubuh, sehingga menghasilkan berat badan yang menurun. Ibu nifas dalam menjalani terapi *Madeung* merasakan hilangnya rasa sakit otot, tubuh lebih bertenaga, dan seringkali terlihat lebih kuat untuk melakukan berbagai aktivitas fisik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Madeung* memanaskan tubuh ini dapat mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan stamina, penurunan berat badan, keringat yang dikeluarkan oleh tubuh dengan kuantitas yang banyak sebagai penetralan toksin pada kulit, serta dapat menjadikan ibu terlihat muda. Tradisi *Madeung* juga memiliki dampak negatif dari melakukan tradisi *madeung* yaitu keterbatasan ruang ibu nifas

bergerak sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang sering saat proses bayi minum asi, sementara keduanya masih dalam proses beradaptasi untuk membentuk *bonding* (ikatan batin). Para ahli merekomendasikan bahwa metode kontak kulit (*skin to skin contact*) dengan bayi merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan secara optimal setelah kelahiran (Andyna, 2022).

3.2.2 Praktik Pantangan Makanan pada Ibu Nifas dalam Tradisi *Madeung*

Pantangan telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh dan terkait erat dengan tradisi adat. Pantangan secara langsung terhubung dengan adat istiadat yang merupakan warisan budaya Aceh. Tradisi *Madeung* tentunya terdapat larangan-larangan yang dikenal sebagai pantangan yang tidak boleh diucapkan maupun dilakukan. Apabila terdapat pelanggaran terkait pantangan tersebut maka akan dikenakan sanksi adat. Tujuan diadakannya sanksi adat ialah untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu akibat adanya pelanggaran terhadap adat (Jeddawi, 2020). Dalam ilmu etnologi, pantangan diklasifikasikan menjadi tiga jenis dan salah satunya adalah pantangan makanan.

Saat ini, masih umum ditemukan ibu yang mempertahankan tradisi atau budaya keluarga dengan menerapkan pantangan makan selama masa nifas dan menyusui sebagaimana yang telah dilakukan secara turun-temurun, dan tanpa disadari bahwa perilaku tersebut dapat berdampak pada kesehatan bayi yang diberi ASI dan kesehatan ibu itu sendiri. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu parameter untuk mengevaluasi efektivitas upaya menjaga kesehatan ibu. AKI menggambarkan rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas dalam setiap 100.000 kelahiran hidup, tanpa memperhitungkan kematian akibat kecelakaan atau peristiwa lainnya. Dalam rentang waktu tahun 1991-2015, AKI mengalami penurunan dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Meskipun terjadi penurunan, namun pada tahun 2015 AKI belum mencapai target MDGs yang sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019, penyebab kematian ibu di Aceh terbagi menjadi beberapa faktor, yaitu perdarahan (29.9%), infeksi (3.8%), hipertensi selama kehamilan (24.2%), gangguan metabolisme (1.9%), gangguan sirkulasi darah (6.3%), dan faktor lainnya (33.7%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Angka Kematian Ibu (AKI) menurut data dari Dinas Kesehatan Aceh mengalami fluktuasi selama beberapa periode waktu tertentu. Pada tahun 2017, angka tersebut tercatat sebanyak 148 per 100.000 kelahiran hidup, kemudian pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 141 per 100.000 kelahiran hidup. Namun, terjadi peningkatan kembali menjadi 157 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 mencapai 173 per 100.000 kelahiran hidup. Tren meningkat ini terus berlanjut hingga tahun 2021 di mana AKI melonjak menjadi 223 per 100.000 kelahiran hidup (Hastuty dkk, 2023). Disamping itu, berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 apabila dibandingkan dengan rata-rata nasional kondisi stunting dan status gizi buruk di Aceh masih menunjukkan angka yang lebih tinggi. Angka kejadian gizi buruk di Aceh mencapai lebih dari 5,5 persen sedangkan secara nasional hanya sekitar 3,5 persen. Hal serupa

terjadi pada kasus stunting, dimana Aceh mencapai angka sebesar 37 persen sementara rata-rata nasional adalah 30 persen. Angka-angka ini masih jauh dibawah standar WHO yaitu 20 persen (Usrina, 2024). Pada bulan Januari 2021, Provinsi Aceh melaporkan 33.021 kasus stunting yang mewakili 40% dari total jumlah anak di provinsi tersebut dan angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional. Maka dari itu, Provinsi Aceh menjadi penyumbang terbesar kasus stunting pada anak dan menduduki peringkat ketiga tertinggi dari 34 provinsi yang terdapat di Indonesia (Kurniawan, 2022). Menyikapi permasalahan tersebut, pemerintah Aceh menetapkan Peraturan Gubernur No. 14/2019 pada bulan Maret 2019 tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting Terpadu yang merupakan langkah penting dalam upaya penanggulangan stunting di wilayah tersebut yang melibatkan berbagai pihak terkait. Dibentuknya peraturan ini bertujuan untuk mengurangi dan mencegah stunting dengan fokus pada aspek-aspek gizi yang kritis, seperti peningkatan kesehatan ibu dan anak, perbaikan air dan sanitasi (WASH), serta penguatan keamanan pangan dengan target mencapai "*Aceh-Free Stunting in 2022*". Langkah ini sejalan dengan tujuan utama dari Target Gizi Global 2025 (Sufri dkk, 2023).

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Dewi (2015), mayoritas anak balita yang mengalami masalah kekurangan gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, tingkat pengetahuan ibu, riwayat kesehatan, sikap ibu, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan pola makan (Afifah dkk, 2019). Dampak yang ditimbulkan akibat hal tersebut meliputi keterlambatan pertumbuhan anak, sistem kekebalan tubuh yang lemah, kurangnya perkembangan intelektual, dan produktivitas yang menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk dalam Supriyanto (2017) di Subulussalam Aceh, menunjukkan bahwa BBLR diidentifikasi sebagai faktor risiko stunting. Selain itu, bayi dengan BBLR juga berisiko mengalami gangguan pencernaan karena organ pencernaan yang belum sepenuhnya berfungsi, yang mengakibatkan keterbatasan dalam penyerapan lemak dan pencernaan protein secara optimal, sehingga dapat menyebabkan kekurangan cadangan gizi dalam tubuh (Supriyanto dkk, 2017).

Masyarakat Aceh dikenal dengan konsistensinya dalam mempertahankan adat istiadat secara turun-temurun, salah satunya adalah melalui praktik tradisi *Madeung*. Tradisi ini dianggap sebagai langkah yang penting bagi ibu nifas untuk mendapatkan penyembuhan secara optimal sesuai dengan keyakinan masyarakat Aceh. Namun, pada kenyataannya, praktik tradisi *Madeung* ini ternyata banyak mengandung unsur mitos dan bertentangan dengan pengetahuan medis. Salah satu contohnya adalah pengaruh tradisi *Madeung* terhadap keputusan pemberian ASI eksklusif di masyarakat Aceh, yang berpotensi mengakibatkan stunting pada anak-anak. Menurut Kemenkes (2023) stunting adalah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dari yang seharusnya sesuai dengan umur dan jenis kelaminnya, seperti yang diukur dengan standar WHO terkait pertumbuhan anak. Keberadaan stunting menandakan adanya kekurangan gizi (malnutrisi) yang berlangsung dalam waktu yang lama (kronis). Pemberian ASI eksklusif menjadi faktor penting dalam mencegah stunting karena nutrisi penting yang terkandung dalam ASI diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi. Di Aceh, di mana praktik pantangan makanan tradisional seperti yang terjadi dalam tradisi "*Madeung*" dapat mempengaruhi kualitas dan jumlah ASI yang dihasilkan oleh ibu menyusui,

kecenderungan untuk tidak mencapai ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak.

Pengetahuan ibu mengenai nutrisi yang dibutuhkan selama masa nifas mempengaruhi pemilihan makanan yang mereka konsumsi serta memastikan kecukupan nutrisi yang diperlukan untuk pemulihan pasca infeksi dan untuk mendukung proses menyusui (Puspitaningsih, 2017). Seorang ibu yang ikut melakukan pantangan makanan selama masa nifas dan menyusui seringkali mengalami kendala dalam proses rehabilitasi dari infeksi dan ASI yang dihasilkan cenderung kurang berkualitas (E. Rahmawati et al., 2015). Fenomena pada ibu nifas dan menyusui terkait pantang makanan juga terjadi di Aceh, dimana tradisi *Madeung* adalah tradisi yang dipercayai dapat merawat ibu selama masa nifas dan salah satu aturan yang harus diikuti yaitu ibu harus berpantang makanan tertentu, seperti menghindari makanan yang berprotein tinggi seperti udang, telur, beberapa jenis ikan, dan membatasi konsumsi air. Hal ini dikarenakan sebagian ibu nifas di Aceh meyakini bahwa mengkonsumsi telur dan ikan dapat memberikan efek amis sehingga akan mempengaruhi rasa dan kualitas ASI, serta menyebabkan gatal-gatal pada luka pasca persalinan. Selain itu, konsumsi air yang berlebihan juga dianggap dapat menghambat proses penyembuhan luka karena basah akibat banyak mengkonsumsi air (Lili dkk, 2022). Dampak negatif tambahan dari pantangan makanan pada masa nifas adalah kurangnya asupan protein yang cukup dan seimbang, yang dibutuhkan untuk penyembuhan jahitan luka dan proses pemulihan pasca persalinan. Hal ini dapat memperlambat proses penyembuhan dan mempengaruhi kesehatan ibu secara keseluruhan. Maka dari itu, ibu nifas memiliki peranan penting dalam memperhatikan asupan nutrisi yang seimbang termasuk protein untuk mendukung proses pemulihan tubuh setelah melahirkan.

3.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi *Madeung*

Seiring dengan kemajuan zaman, semakin banyak orang yang mulai memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk meninggalkan budayanya. Namun, masih terdapat masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi turun-temurun. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap tradisi *Madeung* adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pekerjaan. Berikut ini adalah hasil studi yang dilakukan oleh Lili, dkk (2021) mengenai tiga faktor yang berpotensi mempengaruhi keyakinan individu terhadap tradisi *Madeung*:

A. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melaksanakan suatu tradisi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lili, dkk (2021) menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara faktor pekerjaan dengan pantangan makanan pada ibu nifas dalam budaya *Madeung*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan selama masa nifas, karena seringkali mereka berbagi pengetahuan dengan rekan kerja mengenai pola makan yang sehat. Di sisi lain, ibu yang menjalankan peran menjadi ibu rumah tangga cenderung memperoleh

informasi dari orang tua, mertua, atau anggota keluarga lainnya mengenai pantangan makan dalam konteks budaya *Madeung*, yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pratiwi & Hannan (2016), di mana temuannya menunjukkan bahwa separuh dari ibu yang bekerja sebagai IRT memiliki pengetahuan yang terbatas dan mengikuti praktik pantangan makanan budaya *Madeung*. Sementara itu, semua ibu yang bekerja sebagai PNS memiliki pengetahuan yang baik dan tidak mengikuti praktik pantangan tersebut. Menurut Sunarsih (1998) yang dikutip dalam jurnal Pratiwi & Hannan (2016), semakin tinggi tingkat pekerjaan seorang ibu, semakin banyak pengalaman yang diperolehnya, yang memungkinkannya untuk lebih cepat memahami informasi tentang makanan yang sehat dan bernutrisi.

B. Tingkat Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Lili, dkk (2021) juga menyoroti bahwa tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi keterlibatan dalam suatu tradisi. Tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi pengetahuan ibu, ibu dengan pendidikan dasar dan menengah lebih cenderung mematuhi pantangan makanan dalam tradisi tersebut. Di sisi lain, ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung tidak mematuhi pantangan tersebut karena pemahaman mereka yang lebih baik terkait dengan aspek gizi dan kesehatan selama masa nifas. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki korelasi dengan pola konsumsi makanan, karena pendidikan bukanlah faktor yang secara langsung mempengaruhi kebiasaan makan ibu.

C. Tingkat Pengetahuan

Selain pekerjaan dan tingkat pendidikan ibu, studi yang dilakukan oleh Lili, dkk (2021) juga mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu dapat mempengaruhi pola konsumsinya. Pengetahuan ini memainkan peran penting dalam keputusan ibu untuk menjalankan atau tidak menjalankan tradisi pantang makanan, seperti yang terjadi dalam budaya *Madeung*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan cenderung tidak menjalankan pantang makanan, karena mereka telah memahami betul bagaimana mengatur pola makan yang sehat. Mereka juga menyadari pentingnya asupan nutrisi yang seimbang bagi kesehatan mereka sendiri. Namun, seringkali, keputusan ibu terkait dengan pantang makanan dipengaruhi oleh faktor budaya yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip medis. Nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting bagi ibu selama masa nifas karena dapat memengaruhi produksi ASI dan juga pemulihan luka perineum. Misalnya, menghindari makanan yang mengandung tinggi protein dapat membantu mempercepat penyembuhan luka pada area perineum, serta mencegah bayi yang disusui dari penyakit kulit (Pratiwi & Hannan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosita, dkk (2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mempengaruhi kepatuhan ibu nifas terhadap pantangan makanan tertentu. Namun, penting untuk dicatat bahwa memiliki pengetahuan saja tidaklah memadai untuk merubah perilaku secara langsung. Motivasi juga memainkan peran penting dalam mendorong ibu nifas untuk bertindak sesuai dengan

pengetahuan yang dimilikinya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan, banyak ibu nifas mengungkapkan ketidakpahaman mereka mengenai dampak pantangan makanan terhadap penyembuhan luka pada bagian perineum dan menjaga kesehatan bayi. Meskipun beberapa ibu melakukannya untuk mempercepat penyembuhan luka dan menjaga penampilan fisik, tindakan ini sebenarnya dapat memperlambat pemulihan dan berpotensi mempengaruhi kesehatan bayi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang nutrisi dan perawatan luka perineum dapat mempercepat pemulihan dan mendukung kesehatan bayi secara keseluruhan. Sumber-sumber informasi kesehatan, seperti program penyuluhan dan media elektronik, berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya nutrisi selama masa nifas.

4. Simpulan

Tradisi *Madeung* memiliki dampak positif dengan memanaskan tubuh untuk mempercepat pemulihan pasca persalinan, meningkatkan stamina, menurunkan berat badan, dan mendetoksifikasi kulit. Namun, tradisi *Madeung* memiliki dampak negatif karena kekurangan asupan nutrisi yang berdampak pada angka kematian ibu dan anak. Kondisi tersebut dilatarbelakangi karena adanya pantangan makanan ibu nifas dengan mengonsumsi nasi dan ikan teri tanpa adanya sayur dan protein yang dilakukan selama 44 hari. Tradisi *Madeung* dalam memanaskan tubuh sebaiknya disertai dengan asupan nutrisi yang cukup. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan tenaga kesehatan masyarakat, tokoh masyarakat dan tokoh agama harus sinergi untuk dapat memberikan kontribusi melalui komunikasi informasi dan edukasi (KIE) mengenai pentingnya menjaga perawatan ibu nifas secara medis dan tradisi supaya masyarakat Aceh mampu memilih perawatan ibu nifas yang lebih baik sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial budaya serta status kesehatan ibu nifas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tradisi *Madeung*. Penelitian juga perlu mengeksplorasi cara-cara untuk meminimalkan risiko dan dampak negatif yang terkait dengan tradisi *Madeung*.

Daftar Rujukan

- Afifah L. (2019). Hubungan Pendapatan, Tingkat Asupan Energi dan Karbohidrat dengan Status Gizi Balita Usia 2-5 Tahun di Daerah Kantong Kemiskinan. *Amerta Nutr*, 3(3), 183–8.
- Andyna, C. (2022). Fenomena Budaya Masyarakat Aceh Terhadap Perilaku Pemberian Asi Eksklusif. *Aceh Anthropological Journal*, 6(1), 46. <https://doi.org/10.29103/aaj.v6i1.6711>
- Ariguna Dira, I., & Wahyuni, A. (2016). Prevalensi Dan Faktor Risiko Depresi Postpartum Di Kota Denpasar Menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale. *E-Jurnal Medika Udayana*, 5(7), 5–9.
- Chalid, M. T. (2017). Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu: Peran Petugas Kesehatan. *PT. Gakken*, 1(1), 1–5.
- Fuadi, T. M. (2015). Mengkontruksi Kearifan Lokal Dalam Pengobatan Tradisional Reproduksi Oleh Dukun Bayi Di Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 4(1), 1–23.
- Fuadi, T. M. (2018). Pengobatan Tradisional Madeung dan Sale Pada Ibu Masa Nifas dalam Masyarakat Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 5(1), 614–620.
- Harbiyah, Y. (2020). Budaya Madeung Ibu Post Partum di Gampong Tumpok Ladang Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Keesehatan Ilmiah*, 12(1), 69–78.

- Hastuty, H., Nurjannah, Usman, S., Saputra, I., & Maulana, T. (2023). Kualitas Pelayanan Antenatal Care yang Diberikan oleh Nakes di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Medika Udayana*, 12(10), 72. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Jeddawi, M., Rahman, A. (2020). IDENTIFIKASI HUKUM ADAT YANG MASIH BERLAKU DALAM PENYELESAIAN PERSOALAN SOSIAL DI DESA KAWO KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *JURNAL KONSTITUEN*, 2(2), 89–100.
- Jennifer, H., & Saptutyingsih, E. (2015). Individual Preferences to Traditional Treatment in Indonesia. *JESP: Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(1), 26–41.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 (pp. 1–497). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources>.
- Kurniawan, M. A. (2022). *Memahami praktik buang air besar sembarangan di pedesaan Aceh, Indonesia*. Laporan Teknis WASH No: WASH/TP/19/2021.
- Lili, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pantang Makan Pada Ibu Dalam Budaya Madeung. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 406–413.
- Lisna, I., & Suryawati, I. (2023). Penerapan Perawatan Tradisional Aceh Pada Ibu Postpartum Application of Traditional Acehnese Care to Postpartum Mothers. *Jurnal Assyifa' Ilmu Kesehatan*, 8(2), 81–88.
- Martadiansyah, A., Qalbi, A., & Santoso, B. (2019). Prevalensi Kejadian Preeklampsia dengan Komplikasi dan Faktor Risiko yang Mempengaruhinya di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang (Studi Prevalensi Tahun 2015, 2016, 2017). *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(1), 231–241. <https://doi.org/10.32539/sjm.v2i1.53>
- Maulidar, I. (2022). Tradisi Adat Pantang *Madeung* Pada Masyarakat Aceh (Studi Kasus *Gampong Lamreung Meunasah Baktrieng* Kecamatan Krueng Barona Jaya Aceh Besar).
- Notoatmodjo S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur, M. S. K., Khoiriyah, H. I., & Kurniawan, D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Hamil Untuk Menurunkan Angka Kematian Ibu Di Kabupaten Bogor. *Pkm-P*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v2i1.198>
- Pratiwi, I. G. D., & Hannan, M. (2016). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN POLA PANTANG MAKAN PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA UPT. PUSKESMAS LENTENG KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2016. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 6(2), 45-52.
- Puspitaningsih, D. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Ibu Nifas. *Hospital Majapahit*, 9(2), 48–56. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article>
- Rahayu, I. S., Mudatsir, & Hasballah, K. (2017). Faktor Budaya dalam Perawatan Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 36–49. <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/8761/0>
- Rahmawati, E., & Triatmaja, N. T. (2015). Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Nifas Dengan Pemulihan Luka Perineum. *Jurnal Wiyata Peneliti Sains & Kesehatan*, 2(1), 19–24. <https://ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article>
- Rahmawati, R. S. N., Suwoyo, S., & Putri, S. F. (2019). The Increased Knowledge About Nutrition of Postpartum Using “Sinnia” Application Media in Aura Syifa Hospital Kediri. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 2(1), 18–27. <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.239>
- Reiza Adiyasa, M., Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130- 138. DOI: <https://dx.doi.org/10.18051>
- Rosita, S. (2022). Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Pantangan Makan dalam Budaya Madeung dengan Penyembuhan Luka Perineum Knowledge of *Postpartum* Mothers About Eating in Madeung Culture with Perineal Wound Healing. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 945–951.
- Rosita, S., Rahmayani, & Hamzah, D. F. (2022). *Peran Keluarga dan Dukun Bayi Terhadap Keputusan Ibu Post Partum Melakukan Pantangan Makan Dalam Budaya Madeung Di Wilayah Kerja Puskesmas Samadua Sri Rosita 1**, Rahmayani 2, Diza Fathamira Hamzah 3. 3(1), 135–145.
- Ruslan Badaruddin, M., Khidri Alwi, M. ., & Ulmy Mahmud, N. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 547–558. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.1045>

**Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone
(Sex Education, Health Policy, and Nutrition)**

- Sufri, S., Nurhasanah, Jannah, M., Dewi, T. P., Sirasa, F., & Bakri, S. (2023). Penurunan Stunting Anak di Provinsi Aceh: Tantangan dan Jalan ke Depan. *Jurnal kesehatan ibu dan anak*, 27(5), 888–901. <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03601-y>
- Supriyanto, Y., Paramashanti, B. A., & Astiti, D. (2017). Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. 23–30.
- Usrina, N., Norisa, N., Zahara, E., & Raisah, P. (2024). Hubungan Faktor Maternal dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Mahesa: Malahayati Health Student Journal*, 4(2), 409-425.
- Zuhra, I. F., Hartati, T., & Palawi, A. (2018). Prosesi Manoe Madeung di Gampong Alue Keujruen Kecamatan Tanah Luas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(1), 44–53.